

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Kesehatan bayi merupakan modal dalam pembentukan generasi yang kuat, berkualitas dan produktif. Untuk mewujudkan itu maka perlu perawatan bayi yang baik dan benar supaya terhindar dari infeksi khususnya infeksi kuman anaerob. Dalam perawatan bayi baru lahir perlu diperhatikan mengenai perawatan tali pusat dengan dipotong dan diikatnya tali pusat maka menyebabkan pemisahan fisik antara bayi dengan ibunya selanjutnya tali pusat dirawat dalam keadaan steril atau bersih dan kering . Tempat masuknya kuman ini biasanya dari tali pusat oleh karena alat pemotongan tali pusat tidak steril atau cara merawat tali pusat yang tidak mengindahkan tindakan aseptik dan antiseptic (Sodikin, 2012).

Menurut Data World Health Organization (WHO) 2015, bahwa kematian neonatal yang diakibatkan oleh tetanus neonatorum berdasarkan data WHO tahun 2015 untuk negara bagian Asia Tenggara sebanyak 581 bayi. Sedangkan, kasus Tetanus neonatorum di Indonesia Tahun 2014 dilaporkan terdapat 84 bayi dari 15 provinsi dengan jumlah meninggal 54 bayi dengan faktor risiko perawatan tali pusat dengan alkohol atau iodium sebanyak 15 bayi, tradisional sebanyak 32 bayi, lain-lain sebanyak 26 bayi, dan yang tidak diketahui cara perawatan tali pusatnya sebanyak 7 bayi. Case Fatality Rate (CFR) tetanus neonatorum pada tahun 2014 sebesar 64,3%, meningkat dibandingkan tahun 2013 yang sebesar 53,8% (Kemenkes, 2014). Millenium Development Goals (MDGs) 2015-2019 adalah Program Indonesia Sehat dengan sasaran pokok Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Yaitu meningkatnya status kesehatan dan gizi ibu dan anak (Kemenkes, 2015).

Upaya pemeliharaan kesehatan anak ditujukan untuk menurunkan angka kematian anak. Salah satu indikator angka kematian yang berhubungan dengan anak yakni Angka Kematian Neonatal (AKN). Perhatian terhadap upaya penurunan angka kematian neonatal (0-28 hari) menjadi penting karena kematian neonatal memberi kontribusi terhadap 59% kematian bayi (Kemenkes, 2015). Salah satu penyebab kematian adalah infeksi. Jika tidak menyingkirkan keadaan ini akan meninggalkan masalah bayi dengan cacat (Prawirohardjo, 2010). Angka Kematian Bayi (AKB) menurut data Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2012 di Indonesia masih cukup tinggi, yaitu 32/1000 kelahiran hidup. Kematian neonatal kelompok umur 0-28 hari tertinggi adalah infeksi sebesar 57,1% (termasuk tetanus, sepsis, pneumonia, diare), proporsi kematian karena tetanus neonatorum yaitu 9,5%. Menurut Data Dinas Kesehatan (Dinkes) Tangerang, Banten, menyatakan bahwa kematian bayi setiap 1.000 orang bayi baru lahir mencapai 322 kasus selama tahun 2015, angka kematian bayi pada tahun 2014 per 1.000 kelahiran mencapai 147 bayi. Jumlah ini meningkat sebesar 110 persen.

Ketika bayi lahir, kondisi bayi masih lemah sehingga butuh perhatian dan penjaagaan yang serius. Semua anggota tubuh bayi masih rawan, tetapi yang paling rawan adalah bagian kepala, terutama ubun-ubun dan tali pusat bayi. Saat bayi lahir, tali pusat yang melekat diperut bayi akan disisakan beberapa sentimeter. Sisanya ini akan dibiarkan hingga pelan-pelan menyusut dan mengering, lalu terlepas atau puput pada 6-7 hari setelah kelahiran. Selama belum lepas, tali pusat harus dirawat dengan baik. Jika tidak, maka tali pusat akan mengalami infeksi, basah, bernanah, dan berbau. Keadaan ini jelas membahayakan bagi bayi. Tali pusat merupakan tali penghubung yang memanjang dari umbilicus sampai ke permukaan fetal plasenta. Pada tali pusat terdapat funiculus umbilicalis yang terbentang dari permukaan fetal plasenta sampai daerah umbilicus fetus dan berlanjut sebagai kulit fetus. Dalam sistem kerjanya tali pusat berfungsi sebagai penghubung antara plasenta dan bagian

tubuh janin supaya mendapat asupan oksigen, makanan, dan antibodi dari ibu. Pada umumnya umbilicus atau tali pusat puput saat satu minggu setelah bayi lahir dan luka sembuh dalam lima belas hari (Baety, 2011)

Perawatan tali pusat yang tidak benar adalah bayi akan mengalami tetanus neonatorum dan dapat mengakibatkan kematian. Tetanus Neonatorum dan infeksi tali pusat lainnya telah menjadi penyebab kesakitan dan kematian secara terus-menerus. Setiap tahunnya sekitar 500.000 bayi meninggal karena tetanus neonatorum dan 460.000 meninggal akibat infeksi bakteri. Tetanus neonatorum sebagai salah satu penyebab kematian, sebenarnya dapat dengan mudah di hindari dengan perawatan tali pusat yang baik, dan pengetahuan yang memadai tentang cara merawat tali pusat (Sodikin, 2012) Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk menurunkan angka kesakitan (morbilitas) dan angka kematian (mortalitas) adalah dengan memberikan pelayanan Kesehatan yang efektif pada masyarakat tentang perawatan tali pusat bayi, dalam melaksanakan upaya tersebut diperlukan sumber daya manusia yang mempunyai kemampuan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas untuk masyarakat terhadap kesehatan (Wahyono,2010)

Hasil observasi awal peneliti di Wilayah Kerja Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang, setiap bulannya rata-rata terdapat 33 bayi baru lahir secara normal dengan dilakukan perawatan tali pusat tertutup. Berdasarkan data yang didapatkan reka medis pada tahun 2016 sampai dengan bulan desember angka kelahiran bayi dengan kelahiran normal di Wilayah Kerja Puskesmas Cipondoh yaitu sebanyak 398 bayi baru lahir. Dengan penggunaan perawatan tali pusat tertutup dengan kasa steril.

Berdasarkan studi pendahuluan dengan 5 responden perawatan tali pusat dengan kassa steril dan 5 responden cara perawatan tali pusat dengan kassa alkohol 70%. Didapatkan perawatan tali pusat dengan kassa akohol 70% lama

lepas tali pusat rata-rata pada hari ke 6 sedangkan dengan kassa steril lama lepas tali pusat rata-rata pada hari ke 8.

Walupun belum ada kejadian infeksi tali pusat dipuskesmas tersebut tetapi Cepat lambatnya pelepasan tali pusat dan cara perawatan tali pusat menjadi resiko terjadinya infeksi tali pusat dan terkena penyakit tetanus neonatorum. Hal tersebut menjadikan peneliti tertarik untuk mengetahui “Efektifitas perawatan tali pusat tertutup menggunakan kassa steril dan kassa alcohol 70% terhadap lama lepasnya tali pusat pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang” mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan oleh perawatan tali pusat bila tidak dilakukan perawatan dengan baik.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Tempat masuknya kuman biasanya dari tali pusat bila alat pemotongan tali pusat tidak steril
2. Cara merawat tali pusat yang tidak mengindahkan tindakan aseptik dan antiseptic
3. Apabila tidak dilakukan perawatan tali pusat dengan baik akan mengalami infeksi, basah, bernanah, dan berbau.

C. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah dalam penelitian ini adalah :
“Bagaimana efektifitas perawatan tali pusat tertutup menggunakan kassa steril dan kassa alcohol 70% terhadap lama lepasnya tali pusat pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang terhadap lama lepasnya tali pusat pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang 2017.

D. Tujuan penelitian

1. Tujuan umum

Untuk mengetahui efektifitas perawatan tali pusat menggunakan kassa steril dan kassa alcohol 70% terhadap lama lepasnya tali pusat pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang.

2. Tujuan khusus

- a. Diketahui karakteristik ibu responden dalam perawatan tali pusat di Wilayah kerja Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang
- b. Diketahui lama putusnya tali pusat setelah dilakukan perawatan tali pusat dengan kassa steril di Wilayah kerja Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang
- c. Diketahui lama putusnya tali pusat setelah dilakukan perawatan tali pusat dengan kassa alcohol 70% di Wilayah kerja Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang
- d. Diketahui efektifitas perawatan tali pusat dengan kassa steril dan kassa alcohol 70% terhadap lama lepasnya tali pusat pada bayi baru lahir di Wilayah Kerja Puskesmas Cipondoh Kota Tangerang

E. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi pada bidang ilmu kesehatan khususnya mengenai perawatan tali pusat bayi baru lahir dalam rangka mempercepat proses pelepasan tali pusat dan menurunkan angka kematian neonatus yang di sebabkan infeksi tali pusat.

2. Manfaat aplikatif

a. Bagi masyarakat

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh masyarakat ketika melakukan perawatan tali pusat kepada bayi baru lahir. Adanya

penelitian ini masyarakat dapat mengubah teknik perawatan tali pusat agar pelepasan tali pusat berlangsung cepat.

b. Bagi instansi kesehatan

Penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh instansi kesehatan ketika melakukan perawatan tali pusat kepada bayi baru lahir. Adanya penelitian ini instansi kesehatan dapat menyamakan persepsinya mengenai teknik perawatan tali pusat sesuai anjuran WHO

c. Bagi penelitian lain

Sebagai titik tolak pada penelitian selanjutnya tentang perawatan tali pusat yang tepat.

F. Novelty

Berdasarkan penelusuran perpustakaan yang telah penulis telusuri di dapatkan beberapa hasil penelitian yang mirip dengan penelitian penulis, yaitu :

1. Jeklin Sandra rambing, dkk (2015) . dengan populasi 28 responden diruang nifas rumah sakit umum daerah bitung. Penelitian ini dengan menggunakan metode Rancangan eksperimental sungguhan (true-experiment) : randomized post test only. Hasil penelitian didapatkan lama pupus tali pusat sebagian besar pada hari ke-4 yaitu sebesar 85% atau 12 orang sedangkan pada perawatan tali pusat tertutup lama pupus tali pusat sebagian besar pada hari ke-7 yaitu sebesar 50% atau 7 orang. Hasil uji statistik T Berpasangan aitu terdapat pengaruh yang signifikan dengan nilai $p=0,004$.
2. Nuriyati mulki hasan, dkk (2014). Jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah Comparative Study. Jumlah sampel yang digunakan adalah 30 orang di RSUD Prof. Dr. H. Aloe Saboe dan 30 orang di RSUD. dr. M M Dunda. Alat ukur yang digunakan adalah lembar observasi yang dikembangkan oleh peneliti. Hasil penelitian yang didapatkan menggunakan Independent T-Test adalah bahwa ada

perbedaan yang signifikan antara lama waktu pelepasan tali pusat bayi menggunakan perawatan dengan teknik tertutup dan teknik terbuka ditandai dengan $p \text{ value} = 0.001$ ($p < 0.05$). Pada perawatan terbuka responden yang lebih cepat waktu pelepasan tali pusatnya sebanyak 9 orang dan pada perawatan tertutup berjumlah 1 orang.

3. Kasiati, dkk (2010). Jenis penelitian yang digunakan adalah komparatif jumlah sampel adalah 30 bayi. Sample dibagi menjadi 2 bagian: 15 bayi dilakukan perawatan tali pusat dengan alkohol 70 %, dan 15 bayi perawatan talipusat dengan kering tertutup dan cara pengumpulan datanya dengan observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyembuhan pusat bayi yang dirawat dengan alkohol 70% dan non alkohol (kering tertutup) sama-sama tidak menimbulkan infeksi adalah sebanyak 15 bayi (100%),tapi pada perawatan non alkohol ditemukan tali pusatnya berbau busuk 2 bayi, sedangkan lama pelepasan tali pusat pada bayi dengan perawatan kering tertutup lebih cepat (70.105) selisih waktu 35 jam dibandingkan dengan perawatan dengan alkohol. Untuk perbedaan berdasarkan analisis uji statistic independent T test dengan $p 2,04 > 0,05$ maka t hitung lebih kecil dari t tabel, artinya tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap penyembuhan pusat pada bayi baru lahir antara yang dirawat alkohol 70% dengan non alkohol.
4. Nuriyati Mulki Hasan, dkk (2014). Dengan Jenis rancangan penelitian yang digunakan adalah *Comparative Study*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 30 orang di RSUD Prof. Dr. H. Aloei Saboe dan 30 orang di RSUD. dr. M M Dunda. Alat ukur yang digunakan adalah lembar observasi yang dikembangkan oleh peneliti. Hasil penelitian yang didapatkan menggunakan *Independent T-Test* adalah bahwa ada perbedaan yang signifikan antara lama waktu pelepasan tali pusat bayi menggunakan perawatan dengan teknik tertutup dan teknik terbuka ditandai dengan $p \text{ value} = 0.001$ ($p < 0.05$). Pada perawatan terbuka

responden yang lebih cepat waktu pelepasan tali pusatnya sebanyak 9 orang dan pada perawatan tertutup berjumlah 1 orang

5. Diah Eko Martini (2012). Desain penelitian ini adalah studi komparasi dengan pendekatan Cross sectional. Pengambilan sampel dengan tehnik sampling jenuh. Populasinya adalah seluruh ibu yang mempunyai bayi yang lahir pada bulan Februari 2012 sampai Juni 2012 di Desa plosowahyu Kabupaten Lamongan, sampel yang diperoleh sebanyak 23 responden, pengumpulan data menggunakan lembar wawancara kemudian data ditabulasi dan dianalisis menggunakan uji chi square.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rerata waktu pelepasan tali pusat pada bayi yang mendapatkan perawatan dengan menggunakan kassa kering steril adalah 7,1 hari, hal ini lebih cepat bila dibandingkan dengan perawatan dengan menggunakan kompres kassa alcohol yakni 8.8 hari. Perbedaan ini diperkuat oleh uji statistic independent sample test dengan dihasilkannya nilai $P : 0.004$ ($p < 0.05$) artinya ada perbedaan lama pelepasan tali pusat bayi baru lahir yang mendapatkan perawatan kassa kering steril dan kompres kassa alkohol di Desa plosowahyu Kabupaten Lamongan. Melihat hasil penelitian maka perlu adanya sosialisasi pada ibu nifas atau ibu hamil khususnya tentang perawatan tali pusat menggunakan kassa kering steril

6. Nehal A dkk (2015). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bukti terbaik mengenai bayi baru lahir perawatan tali pusat melalui , penilaian pengetahuan ibu tentang perawatan pemantauan tali pusat efek dari kedua metode aplikasi susu ibu topical versus metode kering pada waktu pemisahan tali pusat secara cepat . dengan menggunakan metode penelitian desain eksperiment dengan ahasil penelitian menunjukkan baha aplikasi topokal ASI pada bagian

yang tersisa dari tali pusat mengurangi waktu pemisahan tali pusat dan digunakan sebagai mudah murah dan cara noninvasif untuk perawatan tali pusat.

7. Letizia Gallia, dkk (2014). Metode: Dari Juni 2014 hingga September 2014, 100 bayi yang terdaftar untuk penelitian. Segera setelah lahir, semua bayi yang baru lahir diperlakukan dengan cara yang sama: UC mereka dibersihkan dengan alkohol 70%, dengan menggunakan kain kasa steril. Suatu hari setelah melahirkan, pada kelompok kontrol UC secara teratur dibersihkan dengan alkohol 70% dua kali sehari, sedangkan pada kelompok kasus, dari perubahan popok pertama, perawatan tali pusat kering dilakukan pembersihan UC dengan larutan garam steril (NaCl 90 %), dengan menggunakan kasa steril dua kali sehari. Dalam semua kasus UC dibiarkan tanpa berpakaian atasnya juga. Waktu untuk pemisahan UC dan setiap AE (lokal dan infeksi sistemik, perdarahan, pembentukan granuloma) dilaporkan oleh ibu. persepsi Penjaga 'mengenai dua prosedur dikumpulkan oleh kuesioner antara 6 dan 24 jam setelah lahir, dan 1 bulan kemudian. hasil: Kami menemukan perbedaan yang signifikan dalam waktu pemisahan kabel rata-rata antara dua kelompok [kering kabel perawatan: 9.1 hari (standar deviasi (SD) = 3.1] vs 70% alkohol. 11.3 hari (SD = 4,6); $p < 0,01$], sementara tidak ada AE dan wali signifikan kepuasan pada prosedur mengakibatkan Sebaliknya, perubahan pengobatan di rumah lebih sering pada kelompok perawatan tali pusat kering (23,9% berbanding 6,1%; $p < 0,01$)
8. Lucy kikanu, dkk (2016). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membangun praktik perawatan tali pusat yang terkait dengan omphalitis antara neonatus berusia 3-28 hari di Rumah Sakit Bersalin Pumwani, Kenya Metodologi: Cross-sectional studi deskriptif dipekerjakan di antara 178 ibu dengan neonatus 3 - 28 hari. Peserta dipilih sistematis dan data dikumpulkan pada praktek perawatan tali

pusat yang baru lahir Peserta dipilih sistematis dan data dikumpulkan pada praktek perawatan tali pusat bayi yang baru lahir. Omphalitis didefinisikan sebagai debit nanah, kemerahan dengan atau tanpa nanah dan pembengkakan tali pusat. uji chisquare Pearson ($P < 0,05$) dilakukan untuk membandingkan perbedaan yang signifikan. peluang mentah dan disesuaikan rasio dengan sesuai interval kepercayaan 95% juga digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan antara omphalitis dan perawatan tali pusat praktek. Hasil: Di antara 178 neonatus, 67 (37,6%) didiagnosis dengan omphalitis. Dalam analisis regresi logistik, prediktor utama omphalitis adalah inisiasi menyusui setelah satu jam dari pengiriman [AOR = 2,47; 95% CI = 1.15- 5.30; $P < 0,05$] dibandingkan dalam waktu satu jam dan penerapan air liur untuk kabel [AOR = 6,59; 95% CI = 2,02-21,46; $P < 0,01$] dibandingkan dengan kabel kering.

9. Chidiebere, dkk (2015). Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan praktik perawatan tali pusat dikalangan ibu di negria dan keluarganya terkait dengan perkembangan bayi baru lahir di bulan pertama kehidupan. Dengan menggunakan metode deskriptif berbasis populasi dengan menggunakan data perwakilan nasioaal, untuk penelitian ini wanita berusia 15-49 diacak dari rumah tangga yang menggunakan yang menggunakan tahap bertingkat desain cluster regresi logistic dan chi-square yang digunakan dalam analisa data dengan hasil perawatan tali pusat tidak sehat di praktikan oleh 27,8% responden. Kesehatan dan rekomendasi kebijakan nasional untuk perawatan tai pusat di praktekkan oleh wanita yang lebih tua ($P=0,002$), ibu melek huruf ($P=0,001$), ibudengan tingkat pendidikan tinggi ($P=0,001$), ibu dikelas kekeayaan yang lebih tinggi ($P=0,001$), ibu yang menggunakan rumah sakit berdasarkan chekup ($P=0,001$) dan ibu yang di daerah perkotaan ($P=0,001$) . dibandingkan dengan bayi yang baru lahir yang ibunya tidak menerapkan apapun pada

mereka umbilical , kemungkinan demam dibulan pertama kehidupan lebih tinggi pada bayi baru lahir yang ibunya menggunakan minyak, abu pasta gigi dan ramuan lainnya ke tunggul umbilical dan lebih rendah pada bayi baru lahir yang ibunya menerapkan semangat solusi klorheksidin ke tunggul umbilicalis.

10. Joseph agoussos, dkk (2016). Tujuannya adalah untuk mempelajari praktek perawatan pusar dan risiko di Parakou (North Benin). Pasien dan metode: Ini adalah studi cross-sectional dan deskriptif dilakukan dalam sebuah komunitas dari 1 Juni sampai 31 Agustus 2013. Ini berfokus pada semua bayi yang lahir di bersalin Puskesmas Parakou dan ibu mereka. Hasil: Dua ratus sepuluh bayi dimasukkan yaitu 101 anak laki-laki dan 109 perempuan. Dalam 80,9% kasus, zat yang tidak pantas telah diterapkan tali pusat. kualitas perawatan tali pusat itu diputuskan miskin, diterima dan baik di 58,6%, 31,9% dan 9,5% dari kasus masing-masing. Infeksi pusar bakteri telah dicatat dalam 59,5% dari bayi yang baru lahir. Hanya 4,8% memiliki luka pusar steril. Bakteri yang paling umum adalah: *Staphylococcus aureus* (58,1%), *Staphylococcus saprophiticus* (53,3%), *Escherichia coli* (44,8%) dan *Pseudomonas aeruginosa* (14,3%). Faktor yang terkait dengan infeksi pusar adalah: rendahnya status pendidikan ibu ($p = 0,026$), rendah pendapatan ibu ($p = 0,021$), praktik adat untuk mempercepat tali pusat jatuh ($p = 0,007$), waktu yang singkat untuk kabel jatuh lebih rendah dari 6 hari ($p = 0,015$).

Berdasarkan analisis novelty dinegara Indonesia pada tahun 2010-2015 dari penelitian-penelitian tersebut sebagian besar mendapatkan hasil lebih cepat proses lepasnya tali pusat dengan menggunakan perawatan terbuka serta didapatkan juga hasil lebih cepat proses lepasnya tali pusat dengan menggunakan perawatan tertutup serta menggunakan kasa streril dalam perawatan tali pusat.

Dan analisis novelty diluar negri pada tahun 2014-2016 dari penelitian nehal didapatkan hasil mudah dan murah menggunakan metode topical asi dalam penilaian pengetahuan ibu tentang pemantauan perawatan tali pusat, dari penelitian letizia didapatkan hasil perawatan menggunakan kasa steril lebih cepat dibandingkan dengan alcohol 70% , Dan peneliti akan melakukan penelitian ini ingin melihat lama waktu lepasnya tali pusat dengan perawatan tali pusat tertutup dengan kasa alcohol 70 % dan kasa steril di wilayah kerja puskesmas Cipondoh Kota Tangerang.